

Mitos Kecantikan sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis

**Marina Anjani¹, Insanul Qisti Barriyah², Moh. Rusnoto Susanto³,
Dwi Susanto⁴**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹marinaanjani888@gmail.com , ²insanul_qisti@ustjogja.ac.id ,
³rusnoto@ustjogja.ac.id , ⁴dwi.susanto@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The Beauty Myth as Inspiration for the Creation of Paintings, as a Final Project Not a Thesis for the Fine Arts Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Science, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. The creation of this artwork aims to be able to educate the public about discrimination against women which is often not realized, invite the wider community to stop attitudes and behaviors that discriminate against women, and be able to implement it into the form of painting so that it can be enjoyed by the wider community directly, as well as through print and electronic media. The creation of this painting is carried out using the exploration method, namely in the form of exploration of ideas and concepts, exploration of forms, exploration of media and techniques, aesthetic exploration, and data obtained from research conducted previously so as to produce primary and secondary data. In the creation of a painting with the title "Beauty Myths as Inspiration for the Creation of Paintings", an embodiment of painting is produced with canvas as the main media with sizes ranging from 80x100 Cm, 130x100 Cm, to 120x100 Cm. With the creation of works of art regarding forms of discrimination against women, knowledge and lessons can be learned from these paintings.

Keywords: Myth, Beauty, Inspiration, Creation, Art Painting

ABSTRAK

Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis, sebagai Tugas Akhir Bukan Sekripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Penciptaan karya seni ini bertujuan untuk dapat mengedukasi masyarakat tentang diskriminasi terhadap kaum perempuan yang sering kali tidak disadari, mengajak masyarakat luas agar dapat menghentikan sikap maupun perilaku yang mendiskriminasi kaum perempuan, serta dapat mengimplementasikan kedalam bentuk karya seni lukis agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas secara langsung maupun melalui media cetak maupun media elektronik. Penciptaan karya lukis ini dilakukan

dengan metode eksplorasi, yaitu berupa eksplorasi ide dan konsep, eksplorasi bentuk, eksplorasi media maupun tehnik, eksplorasi estetik, serta data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan sebelumnya sehingga menghasilkan data primer maupun sekunder. Dalam penciptaan karya seni lukis dengan judul “Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” dihasilkan perwujudan berupa karya lukis dengan media utama kanvas yang berukuran mulai dari 80x100 Cm, 130x100 Cm, hingga 120x100 Cm. Dengan adanya penciptaan karya seni mengenai bentuk-bentuk diskriminasi kaum perempuan, dapat menjadi pengetahuan serta pembelajaran dari karya lukis tersebut.

Kata Kunci: Mitos, Kecantikan, Inspirasi, Penciptaan, Karya Seni Lukis

PENDAHULUAN

Wanita memiliki banyak keistimewaan tersendiri, yang membuat wanita menjadi suatu daya tarik baik dari segi fisik, sifat maupun keistimewaan lain. Sebagai makhluk yang identik dengan kata cantik, sering kali dianalogikan dengan berbagai macam benda, tumbuhan seperti bunga atau perumpamaan lain.

Sifat wanita merupakan sesuatu yang indah dan menarik, wanita sering disebut dengan perempuan. Secara *spelling* atau ejaan, wanita dan perempuan berbeda dengan simbol bunyi yang menyusun kedua kata tersebut, namun didalam KBBI tidak terdapat perbedaan antara wanita dan perempuan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008)

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang artinya “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. (Mansour Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, 2005;135)

Sementara feminisme perempuan mengatakan, perempuan merupakan istilah untuk sebuah konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan melalui penggambaran. Pada titik ini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan suatu kelompok atau suatu jenis yang membedakan dengan jenis lainnya. (Meggie Humm, Ensiklopedia Feminis, 2002;501)

Kata wanita dalam etimologi bahasa Jawa berasal dari kata “wanito”, singkatan dari “wani ditoto” yang artinya adalah “berani diatur”. Kata wanita diresapi berdasarkan sifat dasar wanita yang cenderung tunduk dan patuh pada lelaki, dalam

perkembangan budaya di tanah Jawa pada masa tersebut. Berangkat dari sini, pengertian kata dasar sudah menunjukkan bahwa kedudukan perempuan ditentukan oleh sistem patriarki, hal dapat digaris bawahi bahwa sulit bagi seorang wanita atau perempuan untuk memiliki kontrol terhadap diri sendiri, terlebih di ruang publik.

Seiring perkembangan zaman, kata perempuan mengalami pergeseran makna yang selalu dikaitkan dengan ruang lingkup domestik, dalam artian seorang wanita disebut sebagai perempuan, sering disalahartikan hanya berperan didalam ruang lingkup domestik.

Pergeseran istilah wanita ke perempuan juga dijelaskan oleh Zaitunah Subhan, kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta “wan” yang memiliki arti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsuai atau merupakan objek seks. Secara simbolik pengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. (Zaitunah Subhan, Kodrat Perempuan Taqdir atau Mitos, 2004;1) Namun, kata “wan” dalam bahasa Inggris ditulis “*want*” yang artinya ingin dan bentuk lampau “*wanted*”, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990;448)

Seiring berkembangnya zaman, kata wanita bergeser dan berubah kedudukannya, dimana kata wanita mulai bersifat amelioratif atau membaik atau memperbaiki dan kata perempuan mengalami penurunan makna. Seiring dengan berjalannya waktu pula, pemaknaan perempuan mulai bergeser pada bagian yang berkaitan dengan ruang domestik atau rumah tangga dengan kata isteri.

Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, melayani suami serta mengasuh anak. Munculan istilah perempuan idaman yang salah satu kriterianya adalah berparas cantik dan bentuk tubuh yang indah. Apa yang dimaksud dengan cantik? yaitu apapun yang secara seksual menarik untuk laki-laki baik dari segi wajah, bentuk tubuh, rambut maupun warna kulit.

Menurut uraian diatas, terjadi pengertian yang paradoksal dari kata perempuan yang menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya diskriminasi terhadap kedudukan perempuan. Kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi dan kepercayaan yang dianut masyarakat, hak serta kewajiban perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Kebiasaan tersebut sudah berlangsung dan membudidaya sejak dahulu. Namun, banyak bukti sejak dahulu yang

membuktikan bahwa perempuan memiliki peran sangat besar dalam sektor pertanian dan perdagangan. Besarnya peran perempuan sebagai elemen yang kuat dalam perekonomian menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan kepada masyarakat.

Seiring terus berkembang ilmu pengetahuan, kini banyak perempuan yang telah memainkan peran dimasyarakat baik secara terbuka maupun terselubung. Namun diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi. Munculnya industri-industri periklanan yang menjajikan berbagai macam gaya hidup yang tanpa disadari menjadi sebuah doktrin atau dogma tentang pujian cantik yang mulai kehilangan makna sesungguhnya.

Menjamurnya Industri periklanan yang setiap hari dikomsusmsi masyarakat tanpa kita sadari juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap diskriminasi perempuan. Deskriminasi terhadap perempuan tidak hanya muncul ketika hal tersebut dilakukan oleh laki-laki, namun pada kenyataannya ruang lingkup sosial para perempuan saling mendeskriminasi satu sama lain.

Menurut uraian diatas, diskriminasi terhadap gender perempuan telah terbentuk dari generasi terdahulu, yang secara tidak sadar dibentuk oleh adat-istiadat dan kepercayaan yang berkembang dimasyarakat. Dizaman yang terus berkembang seperti saat ini, walaupun perempuan berada di ranah publik atau domestik adalah sebuah pilihan, akan tetapi pada kenyataannnya bentuk diskriminasi terhadap perempuan masih banyak sekali kita temui, dari lingkup kecil keluarga hingga menjadi lingkup masyarakat luas.

Bentuk diskriminasi perempuan ditimbulkan dari sistem yang maskulin dan patriarki yang tanpa disadari membentuk standar kecantikan yang membebani para perempuan, hal tersebut didukung oleh menjamurnya industri hiburan, kecantikan dan fasion yang menjajikan berbagai *lifestyle*, tanpa kita sadari telah menciptakan standar kecantikan dengan strategi retorika yang menarik dan bertujuan untuk meraup keuntungan bagi industri-industri tersebut, berbagai macam standar kecantikan yang muncul silih berganti pada akhirnya dampak yang dihasilkan adalah membentuk sebuah rasa tidak percaya diri pada diri perempuan .

Perputaran siklus mode fasion menggiring masyarakat untuk mempercayai standar kecantikan. Standar kecantikan adalah ukuran-ukuran atau patokan-patokan tertentu dalam menentukan perempuan tersebut dikategorikan cantik atau tidak,

sebagian besar patokan tersebut hanya dilihat dari segi fisik perempuan, seperti warna kulit dan bentuk tubuh. Seperti di Indonesia, pada saat ini masyarakat menilai perempuan cantik adalah perempuan yang berkulit cerah, hidung mancung, postur tinggi dan ramping.

Standar kecantikan akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut yang membuat standar kecantikan tahun 90'an berbeda dengan standar kecantikan tahun 2000'an, pengaruhnya bisa berbagai banyak faktor. Faktor-faktor tersebut seperti budaya yang berkembang disekitar masyarakat, media komunikasi ataupun persaingan pasar industri fasion dan produk kecantikan.

Mitos-mitos kecantikan yang dipercaya masyarakat menyebabkan suatu hal yang krusial, dimana para perempuan beranggapan bahwa cantik menjadi hal yang utama dalam mencapai segala hal, baik dari segi pekerjaan, impian, pertemanan dan lain sebagainya. Standar kecantikan yang dibentuk dari mitos-mitos kecantikan juga membuat para perempuan saling berlomba-lomba bahkan saling mendiskriminasi dan saling menjatuhkan satu sama lain.

Standar kecantikan bukan suatu hal yang final, oleh karena itu penulis tergugah untuk mengangkat mitos kecantikan sebagai inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis, supaya para perempuan menyadari bahwa cantik bukan tentang warna kulit, rambut, bentuk tubuh, warna mata, sifat yang lemah lembut ataupun kepiawaian dalam mengurus rumah tangga, melainkan sesuatu yang fundamental ada sejak lahir, yaitu terlahir sebagai perempuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya seni yang berjudul "Mitos Kecantikan sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis", diantaranya adalah:

1. Memvisualisasikan atau menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan melalui doktrin kepercayaan terhadap standar kecantikan yang dihasilkan dari mitos-mitos kecantikan yang dipercaya oleh masyarakat.
2. Mengimplementasikan bentuk-bentuk deskriminasi terhadap gender perempuan kedalam bentuk karya seni lukis.
3. Menyadarkan masyarakat baik kepada gender laki-laki maupun gender perempuan tentang bentuk-bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan melalui mitos kecantikan yang dipercayai masyarakat sebagai standar untuk menilai cantik atau tidaknya perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan seni ini dengan eksplorasi. Eksplorasi adalah sebuah penjelajahan lapangan yang bertujuan memperoleh pengetahuan maupun informasi yang lebih banyak, Bisa juga diartikan sebagai sebuah penyelidikan atau penjajakan dalam mengumpulkan informasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai dasar dalam proses penciptaan seni ini. Dalam proses perwujudan karya dengan judul “Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” menggunakan berbagai tahapan proses penciptaan seni.

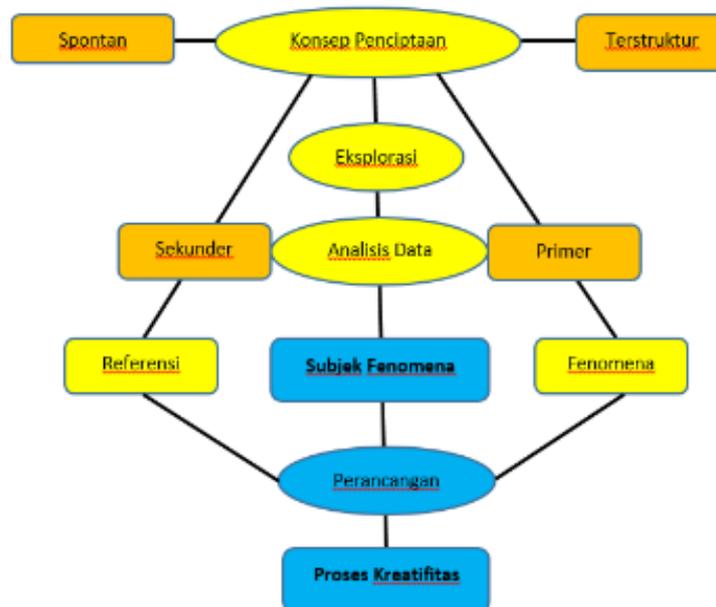


Diagram 1
Sumber : Penulis.

1. Konsep Penciptaan

Penciptaan karya seni memerlukan beberapa tahapan, sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai estetik dan mengandung makna yang filosofis. Dalam penciptaan karya seni kali ini, penulis mengangkat sebuah tema yang berkaitan dengan konflik sosial, tentang diskriminasi terhadap gender perempuan.

2. Eksplorasi

Pada penciptaan seni kali ini penulis melakukan eksplorasi yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap gender perempuan yang terjadi dilingkungan sosial untuk menunjang dalam penciptaan karya seni lukis yang berjudul "Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis".

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan proses berkarya, analisis data sangat dibutuhkan dalam membantu proses perancangan berdasarkan informasi yang benar. Data dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penulis dengan cara langsung dari sumbernya. Kemudian data kedua yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan penulis dari semua sumber yang ada, dalam artian penulis sebagai tangan kedua. Seperti buku, video maupun dokumentasi-dokumentasi lainnya.

4. Subjek Fenomena

Setelah melakukan penelitian dan analisis data, kemudian menghasilkan subjek fenomena yang nantinya sangat penting dalam penciptaan karya seni yang akan dilakukan.

5. Perancangan

Proses perancangan dilakukan agar karya yang diciptakan sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan. Dalam proses penciptaan karya seni, proses perancangan sangat diperlukan untuk mempermudah dalam proses penciptaan.

6. Proses Kreatif

Proses kreatif merupakan bagian dari proses yang telah dirancang, sketsa yang telah terbentuk kemudian setelah itu didalam proses perwujudan tidak terlepas dari banyak pertimbangan dari segi komposisi maupun estetika. Memindahkan sketsa yang sudah dibuat ke media kanvas, memberikan warna dasar pada objek, memberikan tekstur dan volume pada objek yang dibuat, membuat detail pada permukaan objek, dan yang terakhir finishing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni adalah suatu yang lahir dari pikiran manusia baik itu dari pengalaman hidup ataupun melalui pengamatan yang diterapkan atau diwujudkan kedalam sebuah karya, sehingga karya tersebut dapat dinikmati dan memiliki nilai guna bagi

manusia lainnya. Seni rupa adalah sesuatu yang tercipta dari fikiran manusia yang diwujudkan dalam suatu karya yang terdiri dari unsur-unsur seni rupa yakni berupa titik, garis, bidang, warna, tekstur, gelap terang, dan volume.

Seorang penulis Jakob Sumardjo mengungkapkan, seni adalah media bagi manusia untuk menjangkau media atas yang bersifat spiritual dan rohaniah (Jacob Sumardjo, Filsafat Seni, 2000).

Seni yang dimaksud adalah selalu berkaitan dengan indra manusia. Namun dapat diartikan seni merupakan ungkapan baik spiritual, imajinasi maupun pengalaman empiris manusia yang dihasilkan melalui sebuah karya. Dengan demikian sebuah seni dapat disebut sebagai seni jika telah berada di tangan penganggap seni. Seni juga masalah komunikasi, relasi dan nilai-nilai. Sebuah benda dapat dikatakan seni jika benda tersebut memiliki relasi yang munculnya dari berbagai benda tersebut.

Penciptaan seni memerlukan beberapa tahapan, berawal dari penciptaan tema, konsep, hingga proses perwujudan. Sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai estetik dan mengandung makna yang filosofis. Dalam penciptaan karya seni kali ini, penulis mengangkat sebuah tema yang berkaitan dengan konflik sosial, tentang diskriminasi terhadap gender perempuan yang menghasilkan pergulatan batin diri perempuan secara terus menerus.

Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi

Perempuan pada saat ini telah masuk kedalam struktur kedudukan ruang publik, namun perempuan era sekarang berada diperkembangan yang dipenuhi dengan kecantikan yang memiliki ruang didalam benaknya tentang kelebihan dan kekurangan. Lahirnya mitos kecantikan merupakan salah satu fiksi-fiksi sosial yang menyamar menjadi komponen yang sekilas terlihat alamiah dari ranah feminim yang menjebak dan menjerat perempuan kedalam jurang kontrol sosial yang timbul dari sistem patriarki.

Mitos kecantikan sejak lama memiliki berbagai bentuk yang pada dasarnya memiliki usia yang sama dengan sitem patriarki, namun mitos kecantikan merupakan penemuan terbaru yang mutakhir. Mitos kecantikan muncul ketika nyaris hilangnya batas-batas material pada diri perempuan. Sebelum revolusi industri tumbuh menjamur, sebagian perempuan tidak memiliki sense yang sama tentang hal yang

disebut “kecantikan”. Persaingan antara sesama perempuan telah menjadi bagian dari mitos kecantikan yang membuat perempuan terpisah satu sama lain. Kemudaan, keperawanan, kehalusan warna dan tekstur kulit, serta ukuran dada dan lipatan lemak diperut menjadi ukuran kecantikan perempuan.

Ketika perempuan mulai memasuki ruang publik pasar tenaga kerja, baik laki-laki maupun sesama perempuan mulai terbiasa menilai kecantikan sebagai keuntungan yang berbasis kekayaan. Revolusi industri mencoba meraup keuntungan dari kegelisahan perempuan tentang identitas kecantikan yang sesungguhnya.

Pendiri The Woodhull Institute for Ethical Leadership, Naomi Wolf menyebut, ketika laki-laki mulai menggunakan “kecantikan” perempuan sebagai mata uang dalam sirkulasi antara mereka, maka sejak revolusi industri, ide tentang “kecantikan berkembang bersamaan dengan ide tentang uang, sehingga keduanya secara nyata menjadi paralel dalam ekonomi konsumen kita (Naomi wolf, *The Beauty of myth*, 2002, hlm 43).

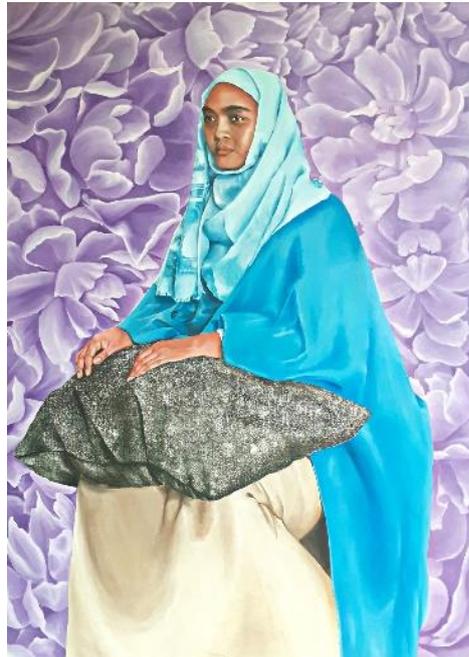
Ketika perempuan memasuki dunia kerja yang modern, sistem penilaian dalam pasar tenaga kerja diambil alih oleh ekonomi industri, untuk menentang klaim atas akses perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa mitos kecantikan adalah kesepakatan finansial untuk menyusun kualifikasi terhadap akses perempuan terhadap dunia kerja. Mitos kecantikan digunakan sebagai cara melegitimasi diskriminasi kerja terhadap perempuan.

Mitos kecantikan menciptakan kebohongan yang hingga saat ini masih dipercaya oleh perempuan dan masyarakat luas, kecantikan didefinisikan sebagai kualifikasi yang bersifat sah dan sangat diperlukan bagi perempuan dalam kancah kekuasaan dan kedudukan. Kualifikasi kecantikan profesional yang dihasilkan dari mitos kecantikan mendorong perempuan untuk memiliki dasar pemikiran bahwa kecantikan adalah sesuatu yang penting dalam mencapai kedudukan.

Sebelum perempuan memasuki dunia kerja dengan gelombang yang besar, terdapat beberapa profesi perempuan yang secara eksplisit dibayar karena cantik, profesi tersebut menitik beratkan perempuan sebagai hiasan seperti artis, aktor, model, penari dan pekerja seks. Namun yang terjadi saat ini, adalah semua profesi yang dirambah oleh perempuan diperjelas kembali secara sigap bahwa perempuan tetap menjadi pihak yang diperhatikan, dengan kata lain adalah sebagai hiasan.

Perempuan terlanjur melihat kecantikan sebagai sumber keberuntungan, hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak industri yang memelopori mitos kecantikan. Perempuan beranggapan bahwa penampilan adalah segalanya, perburuan penampilan juga masuk dalam permainan konsumsi. Para produsen dan industri hiburan mencoba melakukan bujuk rayuan kepada perempuan melalui iklan-iklan yang disematkan sepanjang sudut kota, acara TV, iklan disosial media, dan menjamurnya pusat perbelanjaan memberikan ilusi-ilusi tentang diri (ilutions of self). Bagi Chaney, iklan adalah penampakan luar yang menyesatkan (illusory surface) yang membuat subjeknya berkilau (David Chaney, lifestyles,1996, hlm 20). Perempuan pada akhirnya terjerembab kedalam ilusi yang dihasilkan oleh revolusi industri, yang membuat perempuan selalu dibayang-bayangi oleh pertanyaan tentang kepatutan diri dan fisik diranah publik. Bagian dari psikis perempuan dipermainkan dengan merasa cemas ketika perempuan dikenal karena karyanya, bakat dan uang yang menuntun mereka untuk membentuk citra diri mereka.

Bagian lain menyadari bahwa dengan pekerjaan yang perempuan lakukan tidak memuaskan dan terlalu sederhana dari perempuan lainnya, kualifikasi kecantikan memberi selusin kreatifitas, kesenangan dan kehormatan didalam pemecahan masalah pekerjaan. Mitos kecantikan juga menghasilkan rumor yang melekat pada perempuan yang berkecimpung diranah publik, dengan sterotip bahwa mereka menggunakan kecantikan sebagai strategi untuk memperlemah kualitas keseriusan dalam bekerja sekaligus berimplikikasi pada kemandirian perempuan.



Gambar 1. Karya pertama
Judul : Wanita dan Religiusitas
Ukuran : 100x130 cm
Media : Cat akrilik diatas kanvas
Tahun : 2021
(Foto Oleh Marina Anjani)

Pada karya ini (Gambar 4.8) Penulis membuat sebuah karya yang menggambarkan seorang perempuan yang mengenakan pakaian tertutup dengan posisi duduk memangku sebuah bantal. Pada karya pertama ini, penulis ingin menggambarkan tentang kondisi dimana suatu kepercayaan atau agama dijadikan sebagai tirai yang membalut bentuk-bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan. Bentuk visual berupa bantal merupakan bentuk metafora dari kenyamanan dalam rumah sebagai tempat pulang dan berlindung yang membentuk perasaan aman.



Gambar 2. Karya Kedua
Judul: Menua dan Tertolak
Ukuran : 100 X 130 cm
Media : Akrilik diatas kanvas
Tahun : 2021
(Sumber Foto : Marina Anjani)

Pada karya ini (Gambar 4.9) penulis ingin menggambarkan tentang kondisi dimana perempuan sering sekali mendapat penolakan ketika usianya menua, bahkan tertolak sebelum waktunya. Dimana perempuan muda takut menua sedangkan perempuan yang sudah menua takut tersisih terhadap perempuan yang muda. Banyak faktor yang menjadi penyebab hal tersebut nyata terjadi disekitar kita, contohnya seperti faktor biologis. Hal tersebut seringkali banyak bagian dari masyarakat yang tidak menyadarinya.



Gambar 3. Karya Ketiga
Judul: Skintone dan Undertone
Ukuran : 100 X 120 cm

Media : Akrilik diatas kanvas

Tahun : 2021

(foto oleh Marina Anjani)

Pada karya ini (Gambar 4.10) penulis ingin menggambarkan tentang kondisi dimana para perempuan mendapatkan banyak tekanan dari dogma masyarakat tentang standar warna maupun tekstur kulit yang pada akhirnya melahirkan stigma dalam diri perempuan sehingga muncul rasa tidak percaya diri dan merasa terkucilkan sehingga mendorong perempuan untuk melakukan segala hal agar dapat diterima oleh masyarakat.



Gambar 5. Karya Keempat

Judul: Nana

Ukuran : 100 X 80 cm

Media : Akrilik diatas kanvas

Tahun : 2021

(Foto Oleh : Marina Anjani)

Dikarya ini (Gambar: 4.11) penulis menggambarkan seorang anak perempuan belasan tahun bernama Nana yang sejak kecil tidak menerima bahwa dirinya dilahirkan dengan rambut keribo. Nana menginginkan rambut yang lurus seperti

salah satu artis *girlband* idonya. Nana selalu menatap lama dicerminkan dengan wajah kesal melihat rambutnya yang tumbuh meliuk melingkar dan semakin bervolume mengembang melingkari kulit kepalanya. Pada karya ini, penulis mencoba menggambarkan kondisi dimana sejak kecil banyak perempuan yang secara tidak sadar terdogma melalui gambaran-gambaran yang dikonsumsi melalui media cetak maupun elektronik. Gambaran-gambaran tersebut diproduksi oleh industri fasion dan kecantikan yang menjajakan produk dengan alih-alih “modis”. Hal tersebut pada akhirnya membuat nana tidak mencintai diri sendiri dan merasa kurang percaya diri dengan rambut kribonya.



Gambar 5. Karya Kelima
Judul : Topi dan Wanita
Ukuran : 100 X 80 cm
Media : Akrilik diatas kanvas
Tahun : 2021
(Foto Oleh : Marina Anjani)

Pada karya (Gambar 4.13) penulis coba menggambarkan tentang bagaimana kacamata masyarakat dalam menilai perempuan yang dianggap kurang dalam standar kecantikan harus memiliki kemampuan yang lebih dimana perempuan tersebut harus begitu keras untuk mendapatkan pengakuan masyarakat, bukan karena

nilai kecantikan yang substansial. Hal tersebut biasanya berkaitan kedudukan perempuan tersebut diruang publik, namun hal tersebut tidak sepenuhnya membuat perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat meskipun perempuan tersebut memiliki kedudukan diruang publik untuk terhindar dari diskriminasi yang hanya berupa citra luar tubuh.



Gambar 6 Karya Keenam

Judul : Rani

Ukuran : 100 X 80 cm

Media : Akrilik diatas Kanvas

Tahun : 2021

(Foto Oleh : Marina Anjani)

Pada karya (Gambar 4.17) penulis menggambarkan sosok rani perempuan berumur 27 tahun yang memiliki berat badan 90kg. Rani sering dipanggil gendut oleh teman, tetangga maupun kerabatnya sendiri. Rani suka berpose didepan cermin kamar layaknya sorang model. Penulis mencoba menjadikan sosok Rani sebagai representasi tentang diskriminasi terhadap gender perempuan melalui acara kontes kecantikan. Perempuan seperti Rani tidak akan pernah menjadi salah satu kontestan acara tersebut selama praktek diskriminasi berupa standar kecantikan dan bentuk tubuh ideal masih dipraktekan. Hal tersebut sangat jelas menggambarkan secara

gamblang bentuk diskriminasi perempuan yang dibentuk oleh sistem yang patriarki dan justru sangat dinikmati oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Berikut merupakan beberapa dari pengamatan serta penelitian yang sudah dilakukan selama proses pembuatan karya lukis ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan karya lukis ini ditujukan agar setiap kalangan masyarakat mengetahui secara sadar bahwa banyak sekali sikap maupun perilaku yang mendiskriminasi perempuan yang dilakukan secara tidak sadar dan terlanjur membudaya.
2. Penciptaan karya lukis dengan judul "Mitos Kecantikan Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis" Ini juga menjadi sarana untuk edukasi masyarakat untuk mencegah dan menghentikan sikap maupun perilaku yang mendiskriminasi perempuan. Penulis merealisasikannya kedalam bentuk karya lukis yang bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat dan dapat dinikmati di waktu kapan saja serta dimana saja melalui bantuan media elektronik dan sosial media.
3. Penciptaan karya lukis ini menjadi sarana bagi masyarakat dalam menumbuhkan saling menghargai, rasa percaya diri, dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*: Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Alamhudi, Firdaus. (2000). *Seni Lukis Bulu*: Solo: Yayasan Adicita Karya Nusa

Arifin, Djaufar. (1984). *Sejarah Seni Rupa: Bandung*: Penerbit CV.ROSDA

BANDUNG

C.WaANG, Thomas. (2002). *Sketsa Pensil*. Penerbit Jakarta Erlangga 1977

Chaney, David. (1996). *Life Styles*. Routledge: Penerbit JALASUTRA

De Sture-Cora Vreede. (1960). *The Indonesian Women: Struggles And*

Achievement (Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan Dan Pencapaian): Penerbit
Komunitas Bambu

Tilaar, Martha. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Jakarta: Penerbit
PT. Gramedia Pustaka Utama

Purwadi, dan Munarsih. (2005). *Ilmu Kecantikan Putri Jawa*. Yogyakarta:
Penerbit TUNAS HARAPAN JOGJAKARTA

Prawira, Ganda, Nanang. (2016). *Benang Merah Seni Rupa Modern*. Penerbit
Bandung: Sarana Tutorial Naruni Sejahtera

Sachari Agus, 2004. *Seni Rupa dan Desain SMA Jilid 1 untuk Kelas X*. Jakarta:
Penerbit Erlangga.

Sanyoto, Ebdi, Sadjiman. (2009). *Nirmana; Dasar-dasar Seni dan Desain*. Penerbit
JALASUTRA

Sugianto, Setyobudi dkk. 2004. *Kesenian SMP Jilid 3*. Jakarta: Penerbit
Erlangga.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB

Pr, Supono. (1992). *Dasar-dasar Melukis Teknik Basah*. Penerbit Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

Wartono B. A, Teguh. (1984). *Pengantar Pendidikan SR*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Wolf, Naumi. (2002). *The Beauty myth; How Image of Beauty are Used Against
Women Perennial*. Indonesia: Penerbit Niagara

Sumber Jurnal:

Arivia (ed). (2012). *Menulis Tubuh*. Jurnal Perempuan: Jakarta Selatan

Barriyah, Qisti, Insanul et al. (2020). *Beauty in Pain (The Art Of Footwear Of
Beauty, Fashion, And Fantasy)*.

De Behavior. (2013). *Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Pustaka Prometheus

Fakih, Mansour. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial: Yogyakarta:*
Penerbit Pustaka Pelajar

Gamble. Sarah. *Feminisme dan Postfeminisme*. Penerbit Jalasutra, Yogyakarta

Moh.Rusnoto Sunsanto, dkk. 2019. "Social Media Transformation In The Public
Education: A Critical Review Of Social Change" dalam Issue : International
Journal of Scientific & Technology Research Volume 8. Delhi: Rohini, Sector-7,
Delhi-110085

Muhammad, Ismiyati. 2019, *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*.

Subhan, Zaitunah. (2004). *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*: Yogyakarta:

Penerbit Pustaka Pesantren

Sumber Lainnya :

<https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html>

<http://idr.uin-antasari.ac.id/7427/5/BAB%20II.pdf>

<https://www.idntimes.com>

<https://lukisanku.id/lukisan-perempuan-penjaga-bumi-mama-aleta-baun-karya-seruni-bodjawati/>

<https://www.mobgenic.com/seni-ukiran-batu-oleh-hirotoshi-itoh/>

<http://www.mdolla.com/2015/09/surreal-stone-sculptures-by-hirotoshi.html>

<https://lukisanku.id/lukisan-perempuan-penjaga-bumi-mama-aleta-baun-karya-seruni-bodjawati/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). Jakarta: Balai Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990) Jakarta: Penerbit Balai Pustaka

Kecantikan, <https://kbbi.web.id/kecantikan> , 26-4-2021.

Mitos, <https://kbbi.web.id/mitos> , 26-4-2021.

Penciptaan, <https://kbbi.web.id/penciptaan> , 26-4-2021

Seni Rupa, <https://saintif.com/unsur-seni-rupa/> , 26-4-2021

Seni Lukis, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis , 26-4-2020.

Biodata Penulis



Marina Anjani, Lahir di OKU TIMUR, 15-11-1997, BLOK B JL BIMA RT 012/RW 000, BATUMARTA VI, MADANG SUKU III, OKU TIMUR, SUMATERA SELATAN. Pendidikan dimulai dari RA Darussalam BATUMARTA VI, MI Darussalam

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 4 Nomor 2 (2022) 402-421 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v4i2.785**

BATUMARTA VI, MTS Darussalam BATUMARTA VI, MA Darussalam BATUMARTA VI, dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Rupa.